

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Mendengarkan

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kemampuan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga kemampuan lainnya dengan cara yang beraneka rona, salah satunya adalah mendengarkan.

2.1.1 Pengertian Mendengarkan

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (*stimulus*) suara dengan telinga. Melalui penangkapan makna dan pemahamannya selanjutnya si penerima rangsangan melakukan aksi sesuai makna yang ditangkapnya.

Kemampuan mendengarkan merupakan salah satu kemampuan berbahasa pertama ketika manusia memperoleh bahasa. Mendengarkan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai sarana berinteraksi dan komunikasi. Kemampuan mendengarkan merupakan keterampilan pertamakali yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kemampuan yang lain, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Dengan demikian kemampuan mendengarkan adalah keterampilan terpenting sebelum melakukan kegiatan berbahasa yang lain, seperti membaca, berbicara, dan menulis.

Mendengar menurut Suratno adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja penuh perhatian terhadap apa yang didengar (Suratno, 2006:1-2).

2.1.2 Tujuan Mendengarkan

Tujuan mendengarkan adalah, (1) mendengar untuk kesenangan: orang mendengarkan sandiwara radio; mendengarkan musik dan sebagainya, (2) mendengarkan untuk mendapatkan informasi memiliki fungsi antara lain: untuk mendapatkan fakta dan detail informasi; untuk mendapatkan arahan dan instruksi dari pimpinan; mencoba memahami sudut pandangan orang lain; mencari solusi untuk menyelesaikan konflik dalam tim dan memecahkan problem, (3) mendengarkan untuk membantu mendengarkan keluhan-kesah teman atau kerabat (Abidin, 2006: 241).

2.2. Dongeng

Dongeng adalah cerita fiksi atau cerita khayalan yang banyak mengandung pesan moral dan biasanya diceritakan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Dalam dongeng terdapat unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra. Unsur intrinsik dongeng adalah sebagai berikut, (a) tema, yaitu ide dasar, ide pokok, atau gagasan yang menjiwai keseluruhan cerita. Misalnya tema penindasan dalam cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih”, (b) amanat, yaitu pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang. Misalnya, amanat dongeng “Situ Bagendit” adalah sifat kikir dan pelit

akan membawa celaka, (c) tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang porsi penceritaannya lebih sedikit. Misalnya, tokoh dongeng “Situ Bagendit” adalah Nyi Bagendit, (d) watak adalah karakter atau sifat tokoh. Watak-watak tokoh dapat dikenali melalui perkataan, perbuatan, pikiran, dan reaksi tokoh, (e) latar atau setting adalah tempat dan waktu kejadian. Latar dibedakan menjadi latar tempat, misalnya di kantor, di sawah, dan di bukit; latar waktu, misalnya senja hari, siang hari, zaman perang, dan musim hujan, (f) alur (plot) merupakan susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Alur meliputi beberapa tahap, yaitu pengantar, penampilan masalah, puncak ketegangan (klimaks), ketegangan menurun (antiklimaks), penyelesaian, dan perwatakan, serta amanat.

2.2.1 Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian pada zaman dahulu yang bersifat aneh-aneh atau ajaib. Dongeng memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan, antara lain sebagai alat pendidikan dan sebagai hiburan. Cerita-cerita dongeng banyak memuat pelajaran moral yang dapat diambil hikmahnya.

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang, sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursisto, 2000:43).

Supaya kita dapat menceritakan kembali isi dongeng yang kita dengarkan dan mengungkapkan hal-hal menarik dari dongeng, kita akan melakukan aktivitas berikut: (1) mendengarkan dongeng, (2) menceritakan kembali isi dongeng secara lisan, (3) menilai kemampuan menceritakan kembali isi dongeng secara lisan, dan (4) mengungkapkan hal-hal menarik dari dongeng.

2.2.2 Mendengarkan Dongeng

Mendengarkan dongeng memiliki banyak manfaat bagi anak. Mendengarkan dongeng dapat mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar mengetahui kelebihan orang lain sehingga mereka jadi lebih sportif. Mendengarkan dongeng, pembaca dapat mengingat tokoh dalam dongeng dan akan selalu diingat oleh anak bahkan hingga mereka beranjak dewasa, baik yang dianggap tokoh yang baik maupun yang jahat.

Berdasarkan isinya, dongeng terdiri atas 5 macam, (1) fabel yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang, contohnya dongeng "Kancil dengan Buaya" dan dongeng "Kancil Mencuri Mentimun", (2) legenda yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat, contohnya dongeng "Rawa Pening" dan dongeng "Terjadinya Danau Toba", (3) mite yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animisme, contohnya dongeng "Nyi Roro Kidul", (4) sage yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal, contohnya dongeng "Jaka Tingkir", (5) parabel yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pen-

didikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup, contohnya dongeng "Si Malin Kundang".

2.2.3 Hal-hal yang Menarik dalam Dongeng

Hal-hal yang menarik dari sebuah dongeng terletak pada perubahan nasib pelakunya, konflik yang terjadi, dan amanat yang dapat diambil sebagai suatu nilai didik. Dongeng biasanya menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Misalnya, pada dongeng "Si Malin Kundang", kita akan terhibur dengan kesuksesan Malin Kundang yang bisa menjadi saudagar kaya raya, hidup mewah di kapal, dan menyayangi istri yang cantik. Selain mengandung hiburan, cerita "Si Malin Kundang" juga mengandung pendidikan moral, yaitu jika sudah menjadi orang yang berhasil janganlah menyia-nyiakan orang tua karena akan menjadi anak yang durhaka.

2.3 Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama; artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; demikian pula dengan istilah teknik dan metode. Sebenarnya, ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap

bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan (Ramelan, 1982:34).

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan. Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat

agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain dalam menentukan teknik pembelajaran ini. Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan demikian dapat bervariasi. Metode yang sama dalam pembelajaran dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

2.3.1 Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Sanjaya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005:109).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Nurhadi merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan

proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2004:13).

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual, ketika guru menyampaikan konsep pembelajaran berusaha memberikan sesuatu yang nyata bukan sesuatu yang abstrak sesuai dengan lingkungan sekitar anak sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dengan pembelajaran di kelas merupakan pengetahuan yang dimiliki dan dibangun sendiri, ada keterkaitan dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan bekal untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan berdasarkan pengetahuan yang telah dibangun dan dimilikinya. Komponen utama pembelajaran kontekstual di kelas antara lain ada tujuh sebagai berikut: (a) konstruktivisme (*constructivism*), (b) menemukan (*inquiry*), (c) bertanya (*questioning*), (d) masyarakat belajar (*learning community*), (e) pemodelan (*modelling*), (f) refleksi (*reflection*), (g) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). (Nurhadi, 2004:31). Adapun uraian dari ketujuh komponen tersebut dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme yaitu suatu kegiatan siswa membangun pengetahuan sedikit demi sedikit dari pengetahuan yang dimiliki siswa, diharapkan siswa belajar bukan hanya menghafal tetapi melalui mengalami sehingga akan bermakna.

“Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman” (Sanjaya, 2005:118). Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan suatu kegiatan dimana siswa berusaha menemukan sendiri pengetahuan bukan hasil mengingat-ingat fakta-fakta. “Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis” (Sanjaya, 2009:265).

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya yaitu kegiatan bertanya dalam pembelajaran bisa guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa bahkan siswa dengan orang lain (nara sumber) sebagai upaya guru dalam membimbing siswa, menggali informasi dan menilai sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh siswa (Sanjaya, 2009:266).

Pembelajaran yang produktif dalam suatu kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk 1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; 2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; 3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; 4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; 5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu. Proses pembelajaran dan dalam setiap tahapan kegiatan, bertanya hampir selalu digunakan. Kemampuan guru untuk mengembangkan teknik bertanya sangat diperlukan, oleh karena itu dengan teknik bertanya guru bisa mengetahui sejauh mana kemampuan yang diperoleh siswa dan guru dapat membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Masyarakat Belajar yaitu suatu kegiatan siswa memperoleh hasil belajar dari hasil belajar bekerja sama atau tukar pendapat dengan orang lain. Dalam kelas CTL pe-

nerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan berpikirnya. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil berbagi (*sharing*) dengan orang lain, antar teman, antar kelompok. Bagi yang sudah tahu, memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman, membagi pengalamannya pada orang lain. Keberadaan masyarakat belajar diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan teman satu kelompok maupun lain kelompok. Siswa yang belum tahu atau belum paham tidak malu untuk bertanya kepada temannya yang sudah tahu atau paham mengenai materi yang diajarkan (Sanjaya, 2009:267).

e. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan bisa diartikan suatu contoh nyata yang ditunjukkan guru atau orang lain bisa asli atau tiruan dan bisa berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep-konsep. Yang dimaksud *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi yaitu berpikir kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Refleksi menurut Sanjaya adalah proses penerapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya (Sanjaya, 2009:268). Dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan CTL setiap proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

g. Penilaian Otentik (*authentic assesment*)

Penilaian yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Ketujuh komponen tersebut bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang dibahas. “Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai” (Majid, 2007:186).

2.3.2 Teknik Diskusi

Penulis memilih teknik diskusi, yang merupakan salah satu dari teknik pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menemukan hal-hal menarik dalam dongeng. Penulis memilih teknik diskusi dalam penelitian tindakan kelas ini karena teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa menemukan hal-hal yang menarik dalam dongeng. Dalam kelas, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi dalam kelas juga dilakukan pengelompokkan kedalam kelompok kecil, yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa atau lebih. Berdiskusi dalam kelompok besar atau kelompok kecil, siswa membangun (konstruktivisme) pengetahuan sedikit demi sedikit dari pengetahuan yang dimiliki siswa, diharapkan siswa belajar bukan hanya menghafal tetapi melalui mengalami sehingga akan bermakna. Teknik diskusi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat menemukan

(*inquiry*) suatu pengetahuan dari hasil diskusi, dan siswa berusaha menemukan sendiri pengetahuan bukan hasil mengingat-ingat fakta-fakta. Bertanya (*questioning*) dalam pembelajaran menggunakan teknik diskusi, antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa bahkan siswa dengan orang lain (nara sumber) sebagai upaya guru dalam membimbing siswa, menggali informasi dan menilai sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh siswa. Membacakan dongeng bagi siswa dalam kelas, kemudian siswa mendengarkan dan mendiskusikan bersama kelompoknya adalah merupakan proses pembelajaran dengan meregakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa yaitu pembelajaran pemodelan (*modelling*). Pembelajaran dengan teknik diskusi siswa diharapkan mampu untuk melakukan refleksi (*reflection*) yaitu berpikir kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Penilaian dalam proses pembelajaran menggunakan teknik diskusi, guru dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

2.3.3 Pengertian Teknik Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan yang banyak manfaatnya, baik menambah pengetahuan, mendapat penghargaan orang lain, maupun sebagai alat tukar-menukar informasi. Dengan demikian, diskusi pada hakikatnya memberikan peluang bagi siswa untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Ketika terjadi diskusi, peserta diskusi berbicara dan menyampaikan pendapat sehingga ada tuntutan kemampuan dan keterampilan dalam menyampaikan pendapat. Cara menyampaikan pendapat secara baik berarti menyampaikan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Hal ini akan tercermin dalam ungkapan bahasa yang digunakan. Selain itu,

menyampaikan pendapat dalam diskusi harus analitis, yang artinya dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk itu, diperlukan pendalaman masalah dan pembiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit. Berdasarkan hal tersebut, diskusi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa orang untuk mencapai kesepakatan bersama. Semua anggota dalam pelaksanaan diskusi memberikan sumbangan pemikiran atas masalah yang dibahas. Sumbangan demi sumbangan ditampung yang akhirnya menghasilkan satu kesimpulan dan kesepakatan bersama.

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah ketika mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Di dalam diskusi terjadi saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Teknik diskusi dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Adapun teknik diskusi dalam pembelajaran yaitu melaksanakan diskusi dalam menguasai pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang disajikan oleh guru untuk mencapai kesepakatan bersama atas dasar hasil sumbang saran setiap anggota diskusi. Teknik diskusi adalah satu dari alat yang paling berharga dalam daftar strategi yang dimiliki pengajar, seringkali pengajar dari kelas besar merasa bahwa ia harus menggunakan teknik ceramah karena diskusi tidak mungkin digunakan. Sebenarnya diskusi bisa digunakan dalam semua kelas besar maupun kecil. Memang diskusi di kelas kecil lebih efektif dibandingkan dengan kelas besar, te-

tapi kelas besar bukan penghalang bagi kemampuan pengajar mendorong partisipasi serta berpikir siswa (Roestiyah, 2008:5).

Perlunya pengembangan teknik diskusi dalam pembelajaran mendengar bagi para siswa baik pada pendidikan dasar maupun menengah. Hal ini dikaitkan pada kelebihan dan kekurangan teknik diskusi itu sendiri dalam pembelajaran. Dalam diskusi terjadi proses pemikiran yang rasional kemudian diungkapkan dalam rangkaian kalimat yang tersusun rapi agar dapat diterima oleh peserta diskusi lainnya (Roestiyah, 2008:6).

2.3.4 Tujuan Teknik Diskusi

Adapun tujuan teknik diskusi menurut Parera dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yang dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

1. Tujuan dan kebutuhan logis

Diskusi menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman, dan membuka pandangan. Di samping itu, ia menjadi koordinasi karena adanya kontak komunikasi.

2. Tujuan dan kebutuhan manusiawi

Ia menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan mendapat informasi serta menunjukkan interaksi.

3. Tujuan dan kebutuhan diskusi itu sendiri

Ia menjadi tempat tukar-menukar informasi, tempat mempertajam pengertian pendapat, ia menjadi tempat konsultasi dan penggugahan pendapat, ia menjadi tempat menyiasati, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, memberikan

motivasi dan keyakinan atau penyesuaian, mengembangkan kerja sama dan meramalkan partisipasi (Parera, 1991:184).

2.3.5 Penerapan Teknik Diskusi

Secara lebih terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam mempersiapkan penerapan teknik diskusi tersebut ada 4 langkah antara lain

- a. para siswa dengan bimbingan guru mempersiapkan alat atau sarana untuk melaksanakan diskusi;
- b. salah satu teknik penerapan diskusi adalah dengan cara “panel”. ditunjuk beberapa anak untuk menjadi panelis, memperagakan proses tukar pendapat di depan sehingga anak-anak lain menyaksikan dan terpancing untuk mengemukakan pendapat mereka. dan seterusnya;
- c. untuk lebih meningkatkan semangat para siswa, topik yang didiskusikan sebelum tampil ditentukan dengan cara diundi terlebih dahulu, para siswa diminta berdiskusi sesama temannya, walaupun demikian saat tampil di depan menjadi tanggung jawab masing-masing secara individual;
- d. pada akhir pertemuan guru dibantu para siswa memberi kesimpulan atas jawaban berbagai pertanyaan yang ada pada intinya kesimpulan juga mengakomodasi jawaban-jawaban dari siswa yang dianggap benar.

Faktor kecerdasan anak dalam proses diskusi bukan hanya yang dapat memengaruhi anak dalam berbicara. Tidak kalah pentingnya adalah faktor mental anak (keberanian) anak dalam mengemukakan pendapatnya. Tepatnya adalah faktor kejiwaan si anak. Kejiwaan ini banyak mempengaruhi anak untuk berani bergaul,

berani mengemukakan pendapat, berani menyanggah pendapat orang lain, dan juga berani mengakui kebenaran pendapat orang lain jika memang benar.

2.3.6 Kelebihan Teknik Diskusi

Kelebihan teknik diskusi menurut Roestiyah (2008:5) antara lain

1. memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, misalnya: dalam pertukaran pendapat siswa berperan sebagai peserta diskusi, berperan sebagai pemimpin diskusi, dan sebagai perumus hasil diskusi (lebih-lebih jika kelompok diskusi tersebut kecil jumlahnya);
2. melatih siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara runtut dengan menggunakan bahasa baku, sekaligus melatih siswa menghargai pendapat teman dengan kesadaran bahwa diskusi adalah pengkajian kebenaran dan adanya perbedaan sudut pandang adalah suatu kewajaran;
3. diskusi memberi kemungkinan perluasan informasi, bahkan penambahan informasi baru bagi pesertanya (siswa);
4. diskusi memberi kesempatan kerjasama, siswa yang cenderung cerdas dapat membantu siswa yang cenderung lambat belajar;
5. diskusi melatih siswa untuk berpikir mandiri dan sekaligus meningkatkan taraf kepercayaan dirinya;
6. situasi pembelajaran dengan berdiskusi melatih siswa untuk hidup secara demokratis di masyarakatnya;
7. situasi diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal diri sendiri, mencari kemungkinan-kemungkinan yang terbaik dalam pemecahan masalahnya, mengembangkan pendapat-pendapatnya, meyakini nilai-nilai

hidup tertentu, dan sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya;

8. situasi diskusi memberi keleluasaan guru untuk membimbing belajar siswa (secara bervariasi), misalnya: memandu perumusan masalah yang didiskusikan, menyiapkan sumber belajar, pengelompokan anggota diskusi, pembinaan teknis berdiskusi, dan guru dapat mengambil jarak dengan kegiatan siswa dalam rangka mengamati diskusi siswa secara evaluatif atau membuat penilaian proses.

2.3.7 Kekurangan Teknik Diskusi

Kekurangan teknik diskusi menurut Roestiyah (2008:6) antara lain

1. dalam situasi diskusi sulit menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang telah direncanakan pula; situasi dapat berkembang bertele-tele, penuh perbedaan pendapat, bahkan jika koordinasi serta kepemimpinan diskusi tersebut lemah atau jelek situasinya dapat berkembang menjadi penuh konflik yang menyestakan pencapaian tujuan pembelajaran;
2. kegiatan diskusi ini akan membawa hasil sebagaimana diharapkan jika para peserta diskusi menguasai kemampuan yang memadai untuk diskusi dan sekaligus bersedia bersiap diri secara pantas sebelum masuk ke situasi diskusi;
3. selain penguasaan bahan diskusi, peserta diskusi juga perlu menguasai keterampilan teknis dalam berdiskusi; hal ini perlu dipalajarinya oleh peserta diskusi pada waktu sebelum dan didalam situasi diskusi;
4. proses serta hasil diskusi akan kurang memadai (semu) jika pemimpin diskusi kurang hasil dalam menciptakan situasi diskusi yang mendorong setiap peserta bebas berpendapat serta terbuka untuk menerima kebenaran yang

diajukan peserta lain dan kurang berhasil memandu kelompok untuk aktif dalam analisis sintesis (selama berdiskusi) agar semakin dapat menggali kebenaran yang luas, mendalam, dan sistematis, perlu diakui bahwa sulit untuk menemukan seorang pemimpin diskusi yang berbobot (lebih-lebih diantara para siswa);

5. dalam situasi diskusi dapat terjadi gejala tingkah laku peserta yang dominan, di pihak lain dapat terjadi ada peserta yang berperan sebagai penonton, dan ada pula peserta yang perhatiannya pindah objek-objek lain diluar tema diskusi;
6. kegiatan diskusi membutuhkan fasilitas tertentu, misalnya: banyak ruangan untuk masing-masing kelompok diskusi, mebel yang memadai serta dapat diatur secara luwes (mudah dipindah-pindah = bersifat mobil), dukungan sumber relevan serta jumlahnya mencukupi kebutuhan dan kondisi yang nyaman untuk berdiskusi.